



Implementasi Komunikasi Profetik oleh Ta'mir untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah

(Studi Kasus Masjid Nurul Azhar, Sumbermalang)

M. Khairul Basyar^{1*}, Zakiyah Romadlany²

¹⁻²Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: mkhairulbasyar803@gmail.com¹, zromadlany31@unuja.ac.id²

*Penulis Korespondensi: mkhairulbasyar803@gmail.com

Abstract. *This study examines the implementation of prophetic communication by the administrators of Nurul Azhar Mosque in Sumbermalang to increase congregational participation. The study is motivated by the tendency of mosque activities to depend not only on program availability but also on the quality of communication between mosque administrators and congregants. Using a qualitative case study design, data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation. The informants consisted of one mosque administrator and six congregants selected purposively based on their involvement in mosque activities. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that prophetic communication is implemented through three interrelated dimensions. Humanization appears in empathetic, dialogical, and personal communication that builds emotional closeness and a sense of belonging. Liberation is reflected in the involvement of congregants in planning, decision-making, and program implementation, thereby transforming them from passive participants into active subjects. Transcendence is embodied in the strengthening of religious values that connect congregational participation with worship and devotion to Allah SWT. The study contributes to the development of prophetic communication studies by showing that humanization, liberation, and transcendence operate as a sequential and mutually reinforcing communication mechanism in mosque management. Prophetic communication, therefore, can be used as a practical strategy to strengthen sustainable social and spiritual engagement in mosque-based community development.*

Keywords: *Congregational Participation; Humanization; Mosque Management; Prophetic Communication; Transcendence.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi komunikasi profetik oleh ta'mir Masjid Nurul Azhar Sumbermalang dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keberhasilan kegiatan masjid tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara pengurus dan jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri atas satu ketua ta'mir dan enam jamaah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi profetik diimplementasikan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Humanisasi tampak dalam komunikasi empatik, dialogis, dan personal yang membangun kedekatan emosional serta rasa memiliki terhadap masjid. Liberasi diwujudkan melalui pelibatan jamaah dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program sehingga jamaah tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga subjek yang berperan aktif. Transendensi hadir melalui penguatan nilai-nilai keagamaan yang menghubungkan partisipasi jamaah dengan ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi profetik dengan menunjukkan bahwa humanisasi, liberasi, dan transendensi bekerja sebagai mekanisme komunikasi yang bertahap dan saling menguatkan dalam pengelolaan masjid. Dengan demikian, komunikasi profetik dapat digunakan sebagai strategi praktis untuk memperkuat keterlibatan sosial dan spiritual jamaah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Humanisasi; Komunikasi Profetik; Partisipasi Jamaah; Ta'mir Masjid; Transendens.

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam (Rasyid et al., 2023). Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, pemberdayaan sosial, dan penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat (Najiburrohmah et al., 2025). Karena itu, keberhasilan masjid tidak cukup diukur dari kondisi fisik bangunan, tetapi juga dari intensitas keterlibatan jamaah dalam aktivitas keagamaan dan sosial yang diselenggarakan (Nata, 2021). Partisipasi jamaah menjadi indikator penting bahwa masjid hidup sebagai ruang pembinaan umat, bukan hanya sebagai ruang ritual.

Dalam masyarakat modern, pengelolaan masjid menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, perubahan pola interaksi sosial, dan perkembangan teknologi digital memengaruhi cara masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan (Wahyunito, 2024). Sebagian jamaah memperoleh informasi dan pengetahuan keagamaan melalui media daring yang lebih fleksibel, sementara kehadiran mereka dalam kegiatan masjid tidak selalu stabil. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan solidaritas sosial apabila tidak diimbangi dengan strategi komunikasi yang adaptif.

Rendahnya partisipasi jamaah tidak hanya berkaitan dengan persoalan program, tetapi juga dengan kualitas relasi antara ta'mir dan masyarakat. Program masjid yang baik dapat kurang efektif apabila tidak dikomunikasikan secara persuasif, dialogis, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan empatik dapat membangun rasa memiliki, kepercayaan, serta dorongan untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Oleh karena itu, penguatan partisipasi jamaah memerlukan pendekatan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga humanis, memberdayakan, dan bernilai spiritual.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah komunikasi profetik. Komunikasi profetik merupakan konsep komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Anwar et al., 2023). Humanisasi menekankan komunikasi yang menghargai martabat manusia dan membangun hubungan empatik. Liberasi berorientasi pada upaya membebaskan masyarakat dari sikap apatis menuju keterlibatan aktif. Adapun transendensi menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam setiap proses komunikasi (Putri et al., 2024). Dalam konteks pengelolaan masjid, ketiga dimensi tersebut dapat menjadi landasan komunikasi ta'mir dalam membangun kedekatan, partisipasi, dan kesadaran spiritual jamaah.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan jamaah. Subekti menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual mampu mendorong pemberdayaan jamaah (Subekti, 2024). Masyitoh menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan masjid dipengaruhi oleh manajemen dakwah yang terstruktur dan komunikatif (Masyitoh, 2024). Sementara itu, Rahman juga menjelaskan bahwa komunikasi profetik memiliki fungsi penting dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual masyarakat (Rahman et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana komunikasi profetik diimplementasikan oleh ta'mir masjid untuk meningkatkan partisipasi jamaah masih relatif terbatas. Sebagian kajian masih menempatkan komunikasi profetik sebagai konsep normatif, belum banyak menguraikan mekanisme praktisnya dalam relasi ta'mir dan jamaah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penulisan ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis komunikasi profetik sebagai strategi praktis ta'mir Masjid Nurul Azhar Sumbermalang dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Fokus penelitian diarahkan pada cara nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi diimplementasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi profetik oleh ta'mir Masjid Nurul Azhar Sumbermalang dalam meningkatkan partisipasi jamaah melalui dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami praktik komunikasi profetik berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para partisipan dalam konteks alamiah (Waruwu, 2024). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi, yaitu Masjid Nurul Azhar Sumbermalang, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Nurul Azhar, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo, pada 1-31 Mei 2026. Lokasi ini dipilih secara purposive karena masjid tersebut aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan jamaah serta menunjukkan praktik komunikasi pengurus yang berorientasi pada nilai keislaman. Periode penelitian dipilih karena pada rentang tersebut berlangsung aktivitas rutin masjid, seperti salat berjamaah, pengajian, musyawarah, kultum, dan kegiatan sosial keagamaan. Informan penelitian terdiri atas satu ketua ta'mir dan enam jamaah.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam kegiatan masjid, pengetahuan mereka terhadap program masjid, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam. Enam jamaah tersebut terdiri atas jamaah aktif dan jamaah yang sebelumnya kurang aktif, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pengalaman partisipasi jamaah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, strategi komunikasi, respons jamaah, dan makna partisipasi. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi ta'mir dan jamaah dalam kegiatan masjid, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, dan dokumen program masjid. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi komunikasi profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Fadhila et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Suwarno, 2023). Kondensasi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan tabel temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan ulang data, pengelompokan temuan, dan verifikasi dengan informan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking (Susanto et al., 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua ta'mir dan jamaah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan informan (Huda et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan partisipasi jamaah di Masjid Nurul Azhar Sumbermalang tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian informasi mengenai program masjid, tetapi terutama oleh penerapan komunikasi profetik yang mengintegrasikan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga dimensi tersebut membentuk pola komunikasi yang mendorong kedekatan emosional, keterlibatan sosial, dan kesadaran spiritual jamaah secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi jamaah tidak lahir secara spontan, tetapi dibangun melalui proses komunikasi berkelanjutan antara ta'mir dan masyarakat.

Ketua Ta'mir Masjid Nurul Azhar menjelaskan bahwa keberhasilan program masjid tidak cukup ditentukan oleh banyaknya kegiatan, tetapi oleh kemampuan pengurus membangun kedekatan dengan masyarakat: *“Kalau ingin jamaah aktif, yang pertama bukan membuat program sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana masyarakat merasa dekat dengan masjid. Karena kalau sudah merasa dekat, biasanya mereka akan datang sendiri dan ikut terlibat dalam kegiatan”* (Ketua Ta'mir, Wawancara, 12 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi ta'mir lebih berorientasi pada pembentukan relasi sosial daripada sekadar penyampaian informasi. Kedekatan yang terbangun menjadi fondasi kepercayaan, rasa memiliki, dan keterlibatan jamaah dalam aktivitas masjid.

Tabel 1. Implementasi Komunikasi Profetik dan Dampaknya terhadap Partisipasi Jamaah.

Dimensi Komunikasi Profetik	Temuan Lapangan	Makna Komunikasi Profetik	Dampak terhadap Partisipasi Jamaah
Humanisasi	Ta'mir melakukan pendekatan personal, menyapa jamaah setelah salat, melakukan kunjungan sosial, dan membuka ruang musyawarah.	Jamaah diposisikan sebagai mitra yang dihargai sehingga terbentuk hubungan yang setara, empatik, dan dialogis.	Muncul rasa memiliki terhadap masjid, kedekatan emosional meningkat, dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid bertambah.
Liberasi	Jamaah dilibatkan dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan. Pemuda diberi ruang mengelola program masjid.	Komunikasi membebaskan jamaah dari posisi pasif menjadi subjek yang memiliki peran dalam pengembangan masjid.	Partisipasi aktif meningkat, tanggung jawab kolektif tumbuh, dan jamaah lebih berani menyampaikan gagasan.
Transendensi	Ta'mir mengaitkan keterlibatan jamaah dengan nilai ibadah melalui pengajian, khutbah, kulturem, dan keteladanan.	Aktivitas sosial masjid dihubungkan dengan kesadaran spiritual dan orientasi ketuhanan.	Partisipasi jamaah tidak hanya didorong faktor sosial, tetapi juga motivasi religius yang lebih berkelanjutan.

Humanisasi: Kedekatan Emosional sebagai Fondasi Partisipasi

Dimensi humanisasi terlihat melalui komunikasi yang menempatkan jamaah sebagai mitra dan bagian penting dalam pengembangan masjid. Ta'mir tidak menggunakan pendekatan yang kaku dan instruktif, tetapi memilih komunikasi dialogis, santun, dan personal. Ketua ta'mir menyampaikan: *“Kalau ada warga yang jarang datang ke masjid, kami tidak langsung menegur. Biasanya kami mengajak ngobrol dulu, menanyakan kabar atau kondisi keluarganya. Dari situ biasanya hubungan menjadi lebih dekat”* (Ketua Ta'mir, Wawancara, 12 Mei 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh jamaah aktif yang menyatakan: *“Pengurus di sini mudah diajak bicara. Kalau ada usulan kegiatan biasanya didengarkan. Jadi kami merasa ikut memiliki masjid”* (Jamaah Aktif 1, Wawancara, 14 Mei 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ta'mir secara konsisten membangun interaksi personal melalui sapaan setelah salat berjamaah, kunjungan sosial, komunikasi informal, dan kehadiran dalam kegiatan masyarakat. Praktik tersebut bukan sekadar keramahan, tetapi strategi komunikasi humanis yang memperkuat kedekatan emosional antara pengurus dan jamaah.

Dalam perspektif komunikasi profetik, humanisasi berfungsi mengurangi jarak psikologis antara pengurus dan masyarakat. Jamaah tidak merasa diawasi atau diperintah, tetapi dihargai sebagai bagian dari komunitas masjid. Kondisi ini menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki. Dengan demikian, partisipasi jamaah tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun ta'mir.

Temuan ini sejalan dengan Subekti yang menegaskan pentingnya komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan jamaah (Subekti, 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik terhadap komunikasi humanis tidak hanya meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan masjid, tetapi juga membentuk *sense of belonging* sebagai fondasi partisipasi jangka panjang.

Liberasi: Dari Jamaah Pasif Menuju Subjek Partisipatif

Selain membangun kedekatan emosional, komunikasi profetik juga diwujudkan melalui dimensi liberasi. Liberasi terlihat dari upaya ta'mir memberikan ruang partisipasi kepada jamaah, baik dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan program. Ketua ta'mir menyatakan: *"Kami selalu mengajak warga untuk ikut merancang kegiatan. Jadi bukan hanya datang saat acara berlangsung, tetapi ikut memberikan masukan sejak awal"* (Ketua Ta'mir, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pelibatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Salah satu jamaah aktif menjelaskan: *"Karena kami dilibatkan, kami merasa bertanggung jawab untuk menyukseskan kegiatan yang sudah direncanakan bersama"* (Jamaah Aktif 2, Wawancara, 15 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi meningkat ketika jamaah diberi ruang menjadi aktor, bukan sekadar penerima program. Dalam perspektif komunikasi profetik, liberasi tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan dari hambatan sosial, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang memungkinkan jamaah menyampaikan gagasan dan mengambil peran.

Strategi pelibatan tersebut menunjukkan perubahan pola komunikasi dari *top-down* menuju partisipatif. Jamaah tidak lagi diposisikan sebagai objek keputusan pengurus, tetapi sebagai mitra yang dapat menentukan arah kegiatan masjid. Berdasarkan observasi, ta'mir juga memberikan ruang kepada generasi muda untuk terlibat sebagai panitia kegiatan keagamaan, pengelola media sosial masjid, dan koordinator kegiatan sosial.

Strategi ini mengurangi kesan bahwa masjid hanya menjadi ruang aktivitas kelompok usia tertentu sekaligus membuka ruang regenerasi kepemimpinan dan kaderisasi jamaah. Temuan ini melengkapi penelitian Syukur dan Saputra yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam memakmurkan masjid (Syukur & Saputra 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan interpersonal, tetapi juga oleh kesempatan berpartisipasi secara nyata dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Transendensi: Penguatan Makna Spiritual Partisipasi Jamaah

Dimensi transendensi menjadi aspek yang memberi makna spiritual terhadap keterlibatan jamaah. Melalui dimensi ini, partisipasi dalam kegiatan masjid tidak dipahami hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Ketua ta'mir menyampaikan: *"Kami selalu menyampaikan bahwa memakmurkan masjid bukan sekadar membantu pengurus, tetapi bagian dari ibadah dan investasi akhirat"* (Ketua Ta'mir, Wawancara, 12 Mei 2026).

Pesan tersebut disampaikan melalui khutbah, pengajian, kultum, maupun komunikasi informal. Salah satu jamaah aktif menyatakan: *"Yang membuat saya terus aktif bukan karena pengurusnya saja, tetapi karena merasa bahwa kegiatan di masjid merupakan bagian dari ibadah"* (Jamaah Aktif 3, Wawancara, 17 Mei 2026). Jamaah yang sebelumnya kurang aktif juga menjelaskan: *"Awalnya saya jarang ikut kegiatan. Setelah sering mendengar pengajian tentang pentingnya memakmurkan masjid, saya mulai ikut pengajian dan kerja bakti"* (Jamaah Kurang Aktif 2, Wawancara, 20 Mei 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual berfungsi sebagai faktor penguat yang menjaga keberlanjutan partisipasi jamaah. Berbeda dari motivasi sosial yang cenderung situasional, motivasi religius memiliki daya dorong lebih stabil karena berkaitan dengan keyakinan individu. Ketika keterlibatan dalam kegiatan masjid dipahami sebagai bagian dari ibadah, partisipasi tidak sepenuhnya bergantung pada ajakan pengurus atau ketersediaan program tertentu, tetapi tumbuh dari kesadaran internal jamaah.

Hasil ini memperluas temuan Sakdiah yang menekankan fungsi komunikasi profetik dalam membangun kesadaran keislaman (Sakdiah et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga menjaga konsistensi keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Profetik

Implementasi komunikasi profetik di Masjid Nurul Azhar tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut memengaruhi sejauh mana pesan ta'mir diterima, dipahami, dan direspons oleh jamaah. Temuan lapangan disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, keberhasilan komunikasi profetik dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, kultural, dan organisatoris. Kedekatan sosial, dukungan tokoh masyarakat, budaya gotong royong, dan keberlangsungan program rutin menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif. Sebaliknya, kesibukan pekerjaan, keberagaman karakteristik jamaah, dan rendahnya minat sebagian pemuda menuntut ta'mir untuk menerapkan strategi komunikasi yang lebih adaptif.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi profetik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikator menyampaikan pesan, tetapi juga oleh konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Kedekatan sosial mempercepat penerimaan pesan karena telah terbentuk kepercayaan. Namun, perbedaan usia dan latar belakang jamaah menuntut variasi pendekatan komunikasi, baik melalui komunikasi langsung, media sosial, musyawarah, maupun pendekatan personal.

Model Temuan: Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi

Berdasarkan keseluruhan data, implementasi komunikasi profetik di Masjid Nurul Azhar menunjukkan hubungan yang saling menguatkan antara humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi menjadi tahap awal yang membangun kedekatan emosional dan kepercayaan jamaah kepada ta'mir. Kepercayaan tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan jamaah bersedia terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program sebagaimana tercermin dalam dimensi liberasi. Keterlibatan sosial yang telah terbentuk kemudian diperkuat oleh transendensi melalui internalisasi nilai ibadah sehingga partisipasi tidak hanya didasarkan pada hubungan sosial, tetapi juga pada kesadaran religius.

Dengan demikian, partisipasi jamaah berkembang melalui tiga tahapan yang saling berkaitan: pembentukan kedekatan emosional, penguatan keterlibatan sosial, dan internalisasi motivasi spiritual. Model ini memperluas kajian komunikasi profetik yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai konsep normatif dalam dakwah Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik dapat dioperasionalkan sebagai strategi praktis dalam pengelolaan masjid. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme hubungan antardimensi komunikasi profetik dalam membentuk partisipasi jamaah secara berkelanjutan.

Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik merupakan konsep komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian dan berakar pada paradigma ilmu sosial profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Konsep ini memandang komunikasi bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi juga sarana transformasi sosial yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, pembebasan, dan ketuhanan (Rahman et al., 2024). Dalam perspektif ini, komunikasi diarahkan untuk membentuk kesadaran, memperbaiki relasi sosial, dan menguatkan orientasi spiritual masyarakat.

Tiga dimensi utama komunikasi profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi berkaitan dengan upaya memanusiakan manusia melalui komunikasi yang empatik, santun, dialogis, dan menghargai martabat individu (Fauziah et al., 2025). Liberasi merupakan proses membebaskan manusia dari ketidakberdayaan, sikap apatis, ketidakadilan, dan hambatan sosial yang menghalangi partisipasi (Sakdiah et al., 2025). Transendensi menempatkan nilai ketuhanan sebagai orientasi utama sehingga komunikasi tidak berhenti pada kepentingan sosial, tetapi juga diarahkan pada penguatan iman, ibadah, dan kedekatan kepada Allah SWT (Anwar et al., 2023).

Ta'mir Masjid

Ta'mir masjid merupakan pihak yang diberi amanah untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan. Peran ta'mir tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan fisik masjid, tetapi juga pembinaan jamaah dan pengembangan program yang mendukung fungsi masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam (Madayum, 2025).

Dalam konteks komunikasi, ta'mir berperan sebagai komunikator yang menjembatani hubungan antara masjid dan masyarakat. Keberhasilan program masjid sangat dipengaruhi oleh kemampuan ta'mir membangun komunikasi yang efektif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter jamaah. Oleh sebab itu, penerapan komunikasi profetik menjadi relevan karena menempatkan pengurus masjid bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping sosial dan spiritual jamaah.

Partisipasi Jamaah

Partisipasi jamaah merupakan keterlibatan individu maupun kelompok dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh masjid, baik dalam bentuk kehadiran, kontribusi pemikiran, dukungan tenaga, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Subekti, 2024). Partisipasi menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap masjid dan kepercayaan terhadap pengurus yang mengelola kegiatan.

Partisipasi jamaah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun pengurus masjid. Komunikasi yang terbuka, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah dapat meningkatkan kedekatan, kepercayaan, dan motivasi masyarakat untuk terlibat aktif. Dalam penelitian ini, partisipasi jamaah dipahami sebagai keterlibatan dalam salat berjamaah, pengajian, musyawarah, kegiatan sosial keagamaan, serta program yang diselenggarakan Masjid Nurul Azhar Sumbermalang (Farouq, 2025).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi komunikasi profetik oleh ta'mir Masjid Nurul Azhar Sumbermalang dalam meningkatkan partisipasi jamaah diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi diterapkan melalui komunikasi yang ramah, empatik, dialogis, dan personal sehingga membangun kedekatan emosional serta rasa memiliki jamaah terhadap masjid. Liberasi diwujudkan melalui pelibatan jamaah dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program sehingga jamaah bergerak dari posisi pasif menuju partisipatif. Transendensi diterapkan melalui penguatan nilai-nilai keagamaan yang menghubungkan partisipasi jamaah dengan ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk mekanisme komunikasi yang saling menguatkan. Humanisasi membangun kepercayaan, liberasi mendorong keterlibatan sosial, dan transendensi memperkuat komitmen spiritual. Dengan demikian, peningkatan partisipasi jamaah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program masjid, tetapi juga oleh kemampuan ta'mir mengintegrasikan kedekatan sosial, pemberdayaan jamaah, dan kesadaran spiritual dalam praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi profetik dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam pengelolaan masjid dan penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat.

Secara praktis, ta'mir masjid disarankan untuk mempertahankan komunikasi personal dengan jamaah, memperluas ruang partisipasi bagi kelompok muda, dan mengoptimalkan media sosial masjid sebagai sarana komunikasi yang lebih adaptif. Secara akademik, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini pada beberapa masjid dengan karakteristik sosial yang berbeda atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur pengaruh komunikasi profetik terhadap tingkat partisipasi jamaah secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N., Nurhayati, N., Patimah, S., & Lugowi, R. A. (2025). Dimensi Teoritis Dan Praktis Dalam Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1621–1639. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.983>
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *Shoutika*, 3(2), 23–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>
- Fadhila, U., Sangadah, S., Al Qudsy, M. F., & Syifana, I. N. D. (2025). Komunikasi Profetik dalam Mendorong Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Medini Kabupaten Kudus). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2025.15.1.29-42>
- Farouq, U. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pengurus Masjid Jami' Al-Ilham dalam Pemberdayaan Lembaga Keagamaan Binaan. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 63–80. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1631>
- Fathurrahman, M., & Sarjono, J. (2026). Manajemen Konflik Takmir Masjid Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Islam. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(3), 157–163. <https://doi.org/https://pustakajurnal.web.id/index.php/jmbi/article/view/165>
- Fauziah, N., Istianah, S., & Razzaq, A. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Program Yatim Mandiri Palembang dalam Membangun Kepedulian Sosial Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(4), 197–206. <https://doi.org/10.70182/jca.v2i4.1370>
- Giofandi, N. (2025). Humor Rasulullah dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah Humanis di Era Digital. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(4), 304–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.64691/arba.v1i4.31>
- Harahap, N. R., Riswan, M., Nisa, R. K., Gurning, M. T., Nasution, R., Harahap, A. Y. R., Rushan, I. Y., Khairani, N. F., & Pitri, A. A. (2025). Penguatan Karakter Islami pada Jamaah Mesjid Nurul Amal Desa Bogak Besar Kecamatan Teluk Mengkudu. *Wahana Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.56211/wahana.v4i2.1242>
- Hasanah, U., Dewi, E. A., Nurhadji, & Maududi, A. A. Al. (2025). Literatur Review : Peran Masjid Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental Spiritual - Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan di Era Modern. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi (AKSIOMA)*, 2(12), 2685–2702. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2085>
- Hidayat, A., Al-Aziz, M. A., Imyansah, M. U., Marzila, L., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51–60. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.214>
- Hizbullah, M., Haidir, & Harahap, S. B. (2025). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Kegiatan Dakwah: Studi Kasus Di Masjid Bandar Klippa. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 5(1), 113–120. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v5i1.2517>
- Huda, S., Salim, M. N., & Habsyi, B. A. (2025). Uji Validitas dalam Penelitian Kualitatif. *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 01, 112–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.64131/ahad.v1i2.54>

- Iman, A. K., & Muhid, A. (2025). Dakwah Berbasis Komunitas: Mengoptimalkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 235–252. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1999>
- Layyina, J. Z., Fitri, A. A., & Sobirin. (2025). Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Mulk Kota Sukabumi). *Journal of islamic studies*, 2(5), 538–551. <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.109>
- Madayum, M. (2025). Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.8428>
- Masyitoh, R. (2024). Manajemen Dakwah melalui Masjid. *Al-Maquuro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 05(01), 30–59. <https://doi.org/https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/maquuro/article/view/202>
- Mubarak, Z. M. Al, & Fakhruddin, A. (2024). Menarik Minat Jamaah: Strategi Efektif Untuk Kegiatan Keagamaan di Masjid. *Paedagogie Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(01), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.05>
- Najiburrohman, Qoni, U., Rosyidah, I., Mudzrika, L., Rizqo, F. I., & Alallah, M. M. (2025). PENDAMPINGAN KLASIKAL BACA-SIMAK METODE UMMI UNTUK. *Journal of Social Innovation and Community Service*, 02, 451–463. <https://doi.org/https://ejournal.bamala.org/index.php/almurtado/article/view/607>
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Paparini, S., Papoutsis, C., Murdoch, J., Green, J., Petticrew, M., Greenhalgh, T., & Shaw, S. E. (2021). Evaluating complex interventions in context: systematic, meta-narrative review of case study approaches. *BMC Medical Research Methodology*, 21(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s12874-021-01418-3>
- Putri, E. T., Muhtadi, A. S., & Rosyidi, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik dalam Film Buya Hamka. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59784/glosans.v5i1.501>
- Rahman, T., Indriati, A., & Ridwan, M. K. (2024). Prophetic Communication in Historical and Axiological Review. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 59–69. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.7976>
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 374–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.241>
- Rosyidah, I., Khaer, A., & Alallah, M. M. (2025). Dari Mushaf ke Smartphone : Pembelajaran Tafsir Al- Qur ' an berbasis Privat pada Ruang Digital Mahasiswa melalui Website NU Online. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(02), 360–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i2.813>
- Sakdiah, H., Rahmah, M. N., Adawiah, R., & Aslamiah, R. (2025). Prophetic Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>

- Semit, M. E., & Pandor, P. (2024). Refleksi Filosofis Transformasi Menuju Masyarakat Terbuka: Wawasan Liberalisme Indonesia Perspektif Francis Fukuyama. *Jurnal Reinha*, 15(2), 147–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.366>
- Sopia, Aslamiah, & Sulistiyana. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8, 108–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5466>
- Subekti, S. (2024). PERAN STRATEGIS KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN JAMA'AH MASJID (Analisis Komunikasi Dakwah Masjid Baitul Makmur Kota Surabaya). *Almaquiro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 05(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.47759/ntx6jb44>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suwarno, S. A. (2023). Kinerja Kepala Madrasah Dalam Melaksanakan Fungsi Manajemen Pendidikan Di MTs Alamiriyah Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7012–7029. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7290>
- Syukur, A., & Saputra, D. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Takmir dan Jamaah Dalam Memakmurkan Masjid. *Komunika*, 4(1), 113–136. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.9240>
- Wahyunito, L. (2024). Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern. *El Makrifah Jurnal Ilmiah STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, 1. <https://doi.org/https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/elmakrifah/article/view/109>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>